

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA BANJIR
DI DESA SUAK KECAMATAN SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN 2023**

(Skripsi)

Oleh

RAFIF AFRIANSYAH

NPM 2013034038



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA BANJIR
DI DESA SUAK KECAMATAN SIDOMULYO
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
TAHUN 2023**

Oleh

RAFIF AFRIANSYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI DESA SUAK KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2023

Oleh

RAFIF AFRIANSYAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota dari 7 kelompok masyarakat yang berjumlah 488 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, dengan jumlah 82 sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Bedasarkan hasil penelitian, 1) tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak termasuk kategori tinggi; 2) tingkat kebijakan dan panduan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak tergolong sedang; 3) tingkat Rencana untuk merespon keadaan darurat masyarakat di Desa Suak tergolong sedang; tingkat Sistem peringatan bencana masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak tergolong rendah; 4) tingkat mobilitas sumber daya masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak tergolong sedang; 6) tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tergolong cukup siap hingga siap.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Masyarakat, Bencana, Banjir

ABSTRACT

COMMUNITY PREPAREDNESS TO FACING FLOOD DISASTERS IN SUAK VILLAGE, SIDOMULYO DISTRICT SOUTH LAMPUNG DISTRICT OF 2023

By

RAFIF AFRIANSYAH

This research aims to examine community preparedness for flood disasters in Suak Village, Sidomulyo District, South Lampung Regency. The method used in this research is quantitative descriptive. The population in this study were members of 7 community groups totaling 488 people. Sampling used the Proportional Random Sampling technique, with a total of 82 samples. The data collection techniques used were interviews and documentation. The data analysis used in this research is descriptive. Based on the research results, 1) the level of knowledge and attitudes of the community facing flood disasters in Suak Village is in the high category; 2) the level of community preparedness policies and guidelines for facing flood disasters in Suak Village is classified as moderate; 3) the level of plans to respond to community emergencies in Suak Village is classified as moderate; the level of the community's disaster warning system facing flood disasters in Suak Village is relatively low; 4) the level of mobility of community resources facing flood disasters in Suak Village is classified as moderate; 6) the level of community preparedness to face flood disasters in Suak Village, Sidomulyo District, South Lampung Regency is classified as quite ready to ready.

Keywords: Preparedness, Community, Disaster, Flood

Judul Skripsi

: **KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT
MENGHADAPI BENCANA BANJIR
DI DESA SUAK KECAMATAN
SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN TAHUN 2023**

Nama Mahasiswa

: **Rafif Afriansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013034038

Program Studi

: Pendidikan Geografi

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Drs. Yarmaidi, M.Si.

NIP 19590926 198503 1 002

Pembimbing Pembantu

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

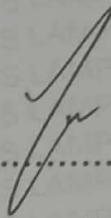
Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

NIP 19750517 200501 1 002

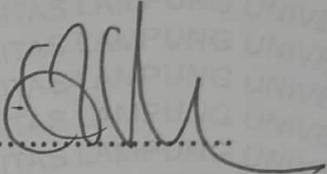
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

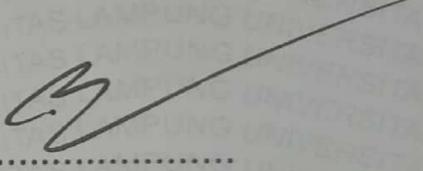
Ketua : **Drs. Yarmaidi, M.Si.**

.....


Sekretaris : **Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**

.....


Penguji : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**

.....


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Juni 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafif Afriansyah
NPM : 2013034038
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Danau Towuti No. 62 LK. I RT. 007, Kelurahan
Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar
Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juni 2024
Pemberi Pernyataan



Rafif Afriansyah
NPM 2013034038

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rafif Afriansyah lahir di Bandar Lampung pada 21 April 2003, sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Aisah. Sejak lahir sudah memeluk Agama Islam. Saat ini tinggal dan beralamat di Jl. Danau Towuti, No. 62, LK. I, RT. 007, Kelurahan Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Riwayat pendidikan yang telah ditempuh antara lain:

1. Tamat dari SD Negeri 6 Penengahan pada tahun 2014.
2. Tamat dari SMP Negeri 18 Bandar Lampung pada tahun 2018.
3. Tamat dari SMA Negeri 6 Bandar Lampung pada tahun 2020.

Pada September 2020 mulai melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi sebagai mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Riwayat organisasi yang pernah diikuti antara lain:

1. Rohani Islam (Rohis) SMA Negeri 6 Bandar Lampung sebagai Ketua Umum pada kepengurusan tahun 2019.
2. Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) sebagai anggota Divisi Media Center pada kepengurusan tahun 2021.
3. Ikatan Mahasiswa Geografi (Image) sebagai Ketua Divisi Media Center dalam kepengurusan tahun 2022.

Prestasi Akademik dan Non Akademik yang pernah diraih antara lain:

1. Juara 3 Lomba Fotografi yang diselenggarakan oleh HMJPBS Unila Tahun 2021.
2. Juara 3 Lomba Fotografi yang diselenggarakan oleh Himapis Unila Tahun 2022.
3. Peraih Pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Bidang Riset Sosial Humaniora (RSH) Tahun 2022.
4. Menjadi Penulis Buku yang sudah terbit ISBN dengan judul “Pengenal sejarah Lampung masa *Cultuurstelsel* berbasis *Augmented Reality* dalam membangun *Virtual Local History Insight*”.
5. Menghasilkan Karya Program Komputer yang sudah di HKI kan dengan judul “*History Insight Cultuurstelsel Di Provinsi Lampung*”.
6. Menghasilkan Karya Ilmiah yang diterbitkan pada *Asian Journal Of Humanities And Culture Research* dengan judul “*Nederlandsche Bestuur During Culturstelsel At The Semangka Baai*”.
7. Menjadi Presenter dalam *The 3rd Universitas Lampung Internasional Conference on Social Sciences (ULICOSS)*.
8. Menghasilkan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat BUGUH Vol. 4 No. 1 (2024): Maret 2024 dengan judul “Pelatihan Dasar *Public Speaking* Remaja Kampung Adi Jaya”

MOTTO

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

(Al-Qur'an, 3:173)

“Tepatkan dirimu selalu dalam proses menjadi lebih baik”

(Rafif Afriansyah)

“Bersyukur atas hari ini, abadikan momennya untuk dipelajari kemudian hari”

(Rafif Afriansyah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirahiim

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, segala puji untuk – Mu ya Rabb atas segala kemudahan, kenikmatan, rahmat, rezeki, karunia serta hidayah yang Engkau berikan selama ini. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. Teriring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti, cinta, dan kasih sayangku untuk orang – orang yang istimewa dalam hidupku.

Kedua Orang Tuaku

Untuk dua orang terhebat dalam hidupku, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesanku. Jutaan kata terima kasih tidak akan cukup untuk milyaran bahkan triliunan cinta kasih, keringat dan pengorbananmu. Terima kasih telah menjadi orang tua yang luar biasa yang telah mendidik, menjaga dan memberikan penulis kehidupan yang indah, selalu mendukung dan mempercayai semua keputusan dan cita-cita penulis.

Terima kasih orang tua hebatku.

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur atas khadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW. yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak, aamiin aamiin Ya Rabbal alaamiin.

Skripsi dengan judul **“Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis serta masih dalam proses pembelajaran untuk menjadi lebih baik. Dalam pengerjaan skripsi ini tak lepas dari doa, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung, beserta Wakil Rektor, segenap Pimpinan dan jajaran Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung.

6. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. dan Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung. Terima kasih atas segala arahan dan dukungan yang telah diberikan.
8. Bapak Drs. Yarmaidi, M.Si. selaku dosen pembimbing I serta Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan waktu yang telah diluangkan bapak. Semoga bapak dan keluarga senantiasa dirahmati Allah SWT.
9. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan waktu yang telah diluangkan bapak. Semoga bapak dan keluarga senantiasa dirahmati Allah SWT.
10. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik, saran, bimbingan serta motivasi kepada penulis. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan kepada penulis. Semoga bapak serta keluarga dirahmati Allah SWT.
11. Seluruh bapak dan ibu dosen Pendidikan Geografi FKIP Unila yang telah memberikan arahan, motivasi serta ilmu yang sangat berharga kepada penulis. Terima kasih telah menjadi orangtuaku saat di kampus.
12. Kedua orangtuaku, Bapak Mulyono dan Ibu Aisah yang telah membesarkanku hingga saat ini. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepadaku, atas perjuangan yang dilakukan untukku. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan dan selalu memberikan kesehatan dan keberkahan serta menyatukan kita kembali sekeluarga di surga-Nya.
13. Kakak Kandungku, Nurul Oktaviani Eka Putri, S.T. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepadaku, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan dan selalu memberikan kesehatan dan keberkahan serta menyatukan kita kembali sekeluarga di surga-Nya.

14. Keluarga besarku, Suratman *Family*. terima kasih atas didikan dan pemberian lingkungan keluarga yang baik, atas motivasi dan nasihat yang telah di berikan. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan dan selalu di berikan kesehatan dan keberkahan.
15. Syafna Syainla, S.Pd. terima kasih atas dukungan baik material dan moril, terima kasih telah memberikan nasihat dan menjadi *support system*, terima kasih telah menemani penelitian skripsiku dan membantu skripsiku sampai selesai. Aku sangat berterima kasih kepada Allah SWT. telah menghadirkan orang yang baik seperti mu. Semoga Allah SWT. membalas kebaikanmu, menjaga dimana dirimu berada, dan selalu mempermudah urusanmu.
16. Sahabat terbaik penulis, Muhammad Satria Akbar. Terima kasih atas waktu dan semua pengalaman yang telah kita lewati bersama. Semoga Allah SWT. mempermudah semua urusan kita untuk mencapai cita-cita yang kita inginkan.
17. Kak Angga Margianto, S.Pd. dan Kak Ahmad Zulfikar, S.Pd. serta para penghuni prodi yaitu Satria, Vicky, Daffa, Ferdi, Salsa, Farel. Terima kasih atas ilmu dan semua pengalaman yang telah kalian berikan. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan kalian.
18. Mantai, S.Pd. (Muhammad Akbar Hidayat, Mario, Dios Yuceka, Muhammad Faturrahman, Muhammad Satria Akbar, Bangkit Agung Permadi, Ghaly Raihan Atsil, Decky Ramandha, Riyan Firdaus). Terima kasih atas kebersamaannya.
19. Pendidikan Geografi Angkatan 2020. Terima kasih atas kebersamaannya.
20. Kelompok KKN Unila Periode 1 Tahun 2023 Kampung Adi Jaya yang diberi nama TABUTI, terima kasih atas kebersamaannya.
21. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, Mei 2024

Penulis,

Rafif Afriansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Geografi	13
2.1.1 Definisi Geografi	13
2.1.2 Pendekatan Geografi.....	13
2.1.3 Konsep Dasar Geografi	15
2.2 Peta	16
2.3 Bencana	17
2.3.1 Definisi Bencana.....	17
2.3.2 Jenis-Jenis Bencana	17
2.3.3 Faktor Risiko Bencana.....	18
2.4 Banjir	18
2.4.1 Definisi Banjir	18
2.4.2 Faktor – Faktor Penyebab Banjir.....	19
2.4.3 Proses Terjadinya Banjir	21
2.4.4 Jenis – Jenis Banjir Menurut Penyebabnya di Indonesia	22
2.4.5 Tindakan Untuk Mengurangi Dampak Banjir	23
2.5 Kesiapsiagaan Bencana	24
2.5.1 Definisi Kesiapsiagaan	24
2.5.2 Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana.....	24
2.5.3 Tujuan Kesiapsiagaan.....	25
2.5.4 Parameter Kesiapsiagaan.....	26
2.6 Kelompok Masyarakat Desa.....	28

2.7	Penelitian Relevan	29
2.8	Kerangka Pikir	32

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian	33
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	33
	3.2.1 Lokasi Penelitian	33
	3.2.2 Waktu Penelitian	33
3.3	Populasi dan Sampel	35
	3.3.1 Populasi	35
	3.3.2 Sampel	35
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37
	3.4.1 Variabel Penelitian	37
	3.4.2 Definisi Operasional Variabel	38
3.5	Jenis dan Sumber Data	43
3.6	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7	Instrumen Penelitian	44
3.8	Teknik Pengukuran Data	45
3.9	Uji Instrumen Penelitian	46
3.10	Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data	47
	3.10.1 Teknik Pengolahan Data	47
	3.10.2 Teknik Analisis Data	48

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
	4.1.1 Sejarah Singkat Desa Suak	49
	4.1.2 Kondisi Geografis dan Kondisi Fisik Desa Suak	50
	4.1.3 Kondisi Demografi Desa Suak	51
4.2	Hasil Penelitian	52
	4.2.1 Identitas Responden	52
	4.2.2 Uji Prasyarat Kuesioner	55
	4.2.3 Deskripsi Data Penelitian	57
	4.2.4 Pembahasan	83

V. PENUTUP.

5.1	Kesimpulan	92
5.2	Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Indeks Risiko Bencana Banjir Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2022.....	3
2. Data Kejadian Bencana Banjir Di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022	5
3. Jumlah Anggota Kelompok Masyarakat Desa Suak	7
4. Penelitian Relevan	29
5. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian	37
6. Definisi Operasional Variabel	38
7. Kategori Pengetahuan dan Sikap	39
8. Kategori Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan	40
9. Kategori Rencana untuk Merespon Keadaan Darurat	40
10. Kategori Sistem Peringatan Bencana.....	41
11. Kategori Mobilitas Sumber Daya	42
12. Kisi - Kisi Instrumen Penelitian	45
13. Alternatif Jawaban Responden dan Skor	46
14. Daftar Nama Kepala Desa Suak dan Periode Pemerintahnya	50
15. Rata-Rata Keadaan Iklim Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023	51

16. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Dusun di Desa Suak	52
17. Jumlah Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	53
18. Jumlah Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	53
19. Jumlah Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Masyarakat	54
20. Jumlah Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	54
21. Jumlah Frekuensi Responden Berdasarkan Dusun Tempat Tinggal	55
22. Hasil Uji Validitas Kuesioner	56
23. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak	58
24. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Kelompok Masyarakat	59
25. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Dusun	59
26. Tingkat Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak	62
27. Tingkat Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Kelompok Masyarakat.....	63
28. Tingkat Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Dusun	64
29. Tingkat Rencana untuk Merespon Keadaan Darurat Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak	66
30. Tingkat Rencana untuk Merespon Keadaan Darurat Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Kelompok Masyarakat.....	67
31. Tingkat Rencana untuk Merespon Keadaan Darurat Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Dusun	68
32. Tingkat Sistem Peringatan Bencana Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak	70
33. Tingkat Sistem Peringatan Bencana Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Jenis Kelompok Masyarakat.....	71

34. Tingkat Sistem Peringatan Bencana Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Dusun Tempat Tinggal	72
35. Tingkat Mobilitas Sumber Daya Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak	74
36. Tingkat Mobilitas Sumber Daya Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Jenis Kelompok Masyarakat.....	76
37. Tingkat Mobilitas Sumber Daya Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Dusun Tempat Tinggal	76
38. Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir	79
39. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak	79
40. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Jenis Kelompok Masyarakat.....	80
41. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Banjir di Desa Suak Berdasarkan Dusun Tempat Tinggal	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bencana Banjir Di Desa Suak.....	6
2. Kerangka Pikir Penelitian.....	32
3. Peta Lokasi Penelitian Desa Suak.....	34
4. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner.....	57
5. Peta Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir.....	61
6. Peta Tingkat Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir.....	65
7. Peta Tingkat Rencana Merespon Keadaan Darurat Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir.....	69
8. Peta Tingkat Sistem Peringatan Bencana Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir.....	73
9. Peta Tingkat Mobilitas Sumber Daya Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir.....	77
10. Peta Persebaran Masyarakat Berdasarkan Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Banjir.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan Desa Suak.....	99
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan BPBD Lampung Selatan	100
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan Desa Suak	101
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan BPBD Lampung Selatan ...	102
Lampiran 5. Protap/SOP Bencana Banjir	103
Lampiran 6. Kuesioner Penelitian	106
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian Desa Suak	110
Lampiran 8. Dokumentasi Responden	111
Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Kuesioner.....	113
Lampiran 10. Hasil Uji Realibilitas	120
Lampiran 11. Hasil Jawaban Responden	121

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terluas di Asia Tenggara dengan letak geografisnya yang sangat strategis, Wilayah Indonesia berada diatas tiga lempeng benua yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Pasifik. Pertemuan antara lempeng ini menyebabkan Wilayah Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, longsor, Tsunami dan aktivitas gunung berapi (Rahma, 2020). Hal ini sejalan dengan yang dimaksud dalam Undang–Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana bahwa “Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional”. Bencana akibat faktor manusia muncul karena tidak adanya kearifan dalam memanfaatkan lingkungan, sehingga menimbulkan bencana antara lain banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan polusi (Rahma, 2020).

Kondisi tersebut membuat Negara Indonesia terjadi bencana disetiap tahunnya, ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi serta pembangunan yang juga menghasilkan banyak bencana seperti pemanasan global, kebakaran hutan, polusi udara, dan kerusakan lingkungan lainnya. Pada tahun 2022, tercatat jumlah kejadian bencana yang terjadi di Indonesia sebanyak 3.544 kejadian, data ini bersumber dari Data Infografis Bencana Indonesia per tanggal 31 Desember 2022 (IBRI, 2022).

Menurut UU No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut Nishikawa (2003), bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material, dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan guna mengatasinya dengan sumber dalam yang ada. Sedangkan pengertian bencana dalam Kepmen Nomor 17/Kep/Menko/Kesra/x/95 adalah sebagai berikut, "Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan/atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat" (Khambali, 2017).

Bencana muncul ketika ancaman alam (seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus dan tsunami) bertemu dengan masyarakat yang rentan dan mempunyai kemampuan yang rendah atau tidak mempunyai kemampuan untuk menanggapi ancaman tersebut (Bourque, 2013). Hal ini berdampak kepada gangguan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti terhentinya aktivitas, kerusakan rumah, dan bahkan kehilangan nyawa. Oleh karena itu, penting untuk selalu siap menghadapi bahaya bencana, mengingat bencana dapat terjadi setiap saat di bagian manapun di dunia dengan dampak yang dramatik pada individu, keluarga dan masyarakat sehingga terjadi ancaman pada kualitas kehidupan (Sasmito, 2023). Tujuannya adalah untuk mengurangi risiko dampak yang bisa ditimbulkan.

Kesiapsiagaan merupakan faktor penting dalam mengurangi dampak bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana).

Kesiapsiagaan adalah tindakan–tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi bencana. Terdapat 5 parameter yang digunakan dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana yaitu: 1) pengetahuan dan sikap; 2) kebijakan dan panduan kesiapsiagaan; 3) rencana untuk merespon keadaan darurat; 4) sistem peringatan bencana; dan 5) mobiltas sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Provinsi Lampung dengan Ibukota berada di Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah sebesar 34.623,80 km². Topografi Provinsi Lampung dikelompokkan menjadi 5 kondisi yaitu berbukit sampai bergunung, berombak sampai bergelombang, dataran aluvial, dataran rawa dan daerah *river basin*. Dalam memenuhi kebutuhan sumber air, Provinsi Lampung memiliki 256 DAS dan 7 Cekungan Air Tanah (IRBI, 2022). Dengan daerah aliran sungai yang cukup banyak, tidak memungkinkan Provinsi Lampung sering terjadi bencana banjir yang disebabkan curah hujan yang tinggi dan membuat air sungai meluap ke daratan.

Di tahun 2022, data bencana Indonesia mencatat 3 jenis bencana yang dominan terjadi di Provinsi Lampung yaitu banjir, puting beliung dan tanah longsor. Ancaman bencana lainnya yaitu gempabumi, tsunami, letusan gunung api, kekeringan, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim/abrasi, kebakaran hutan dan lahan. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022, Provinsi Lampung memiliki indeks risiko sebesar 142.55 apabila dikategorikan dalam kelas risiko termasuk dalam kategori sedang. Provinsi Lampung memiliki 15 wilayah administratif yang terdiri dari 13 Kabupaten dan 2 Kota.

Tabel 1. Indeks Risiko Bencana Banjir Per Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung Tahun 2022

No.	Kabupaten/Kota	Skor	Kelas Risiko
1.	Lampung Barat	36,00	Tinggi
2.	Pesisir Barat	36,00	Tinggi

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Kabupaten/Kota	Skor	Kelas Risiko
3.	Lampung Selatan	36,00	Tinggi
4.	Lampung Timur	36,00	Tinggi
5.	Lampung Tengah	36,00	Tinggi
6.	Way Kanan	36,00	Tinggi
7.	Tulang Bawang	36,00	Tinggi
8.	Pesawaran	36,00	Tinggi
9.	Mesuji	36,00	Tinggi
10.	Tulang Bawang Barat	28,10	Tinggi
11.	Tanggamus	28,10	Tinggi
12.	Pringsewu	25,82	Tinggi
13.	Metro	24,00	Tinggi
14.	Lampung Utara	24,00	Tinggi
15.	Bandar Lampung	15,12	Tinggi

Sumber: Indeks Risiko Bencana Indonesia, 2022

Bedasarkan indeks risiko bencana banjir per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2022, Kabupaten Lampung Selatan berada dalam kategori tinggi dengan skor 36,00. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan. Dengan demikian, wilayah Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis. Wilayah yang berada di daerah tropis biasanya rentan terhadap bencana hidrometeorologi. Kejadian bencana hidrometeorologi merupakan kelompok kejadian bencana banjir, gelombang ekstrim, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca esktrim (Amri, 2016).

Bedasarkan hasil wawancara di BPBD Lampung Selatan, Kabid Kesiapsiagaan yaitu Wahyu Hidayat mengatakan, banjir di Kabupaten Lampung Selatan terjadi karena dampak kumulatif. Curah hujan yang tinggi adalah faktor utama sebagian bencana banjir, faktor lainnya seperti pendangkalan dasar sungai akibat sedimentasi dan ditambah dengan masyarakat yang membuang sampah ke sungai menyebabkan air meluap ke daratan.

Wilayah yang terdampak oleh banjir di Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang berada dekat dengan laut. Sekitar 30-40 persen wilayah yang berisiko terdampak banjir terlebih wilayahnya terdapat muara sungai. Banjir merupakan bencana alam paling sering terjadi, baik dilihat dari intensitasnya pada suatu tempat maupun jumlah lokasi kejadian dalam setahun yaitu sekitar 40% di antara bencana alam yang lain. Bahkan pada tempat-tempat tertentu, banjir merupakan rutinitas tahunan (Trisya, 2022). Menurut Salsabilla & Nugraheni (2020), banjir adalah suatu peristiwa yang terjadi saat aliran air berlebihan merendam suatu daratan.

Kabid Kedaruratan dan Logistik BPBD Lampung Selatan, Lukman Hakim mengatakan, ada 10 desa di Kecamatan Sidomulyo yang terdampak banjir. Desa Suak merupakan salah satu dari 10 desa yang terdampak banjir pada tahun 2022. Data tersebut dapat dilihat pada tabel kejadian bencana banjir dibawah ini.

Tabel 2. Data Kejadian Bencana Banjir Di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022

No.	Jenis Bencana	Waktu	Lokasi Bencana	Keterangan
1.	Banjir	27 Oktober 2022	Desa Suak, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan	262 Rumah Terendam dan Terdampak

Sumber: BPBD Kabupaten Lampung Selatan, 2022

Bedasarkan hasil wawancara dengan BPBD Lampung Selatan, wilayah yang terdampak banjir di Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang berada dekat dengan laut. Wilayah Desa Suak berbatasan langsung dengan perairan Teluk Lampung. Artinya Desa Suak terdampak bencana banjir karena wilayahnya yang berada dekat dengan laut, tetapi Desa Suak tidak sering mengalami bencana banjir, terbukti dari data kejadian bencana diatas yang mencatat hanya satu kejadian banjir pada tahun 2022 setelah bertahun-tahun lamanya tidak terjadi banjir. Banjir yang terjadi di Desa Suak merupakan banjir yang diakibatkan oleh pendangkalan anak sungai, penyebab lainnya berasal dari faktor masyarakat yang membuang sampah ke sungai, serta disebabkan oleh curah hujan yang tinggi.

Dampak yang diakibatkan oleh banjir di Desa Suak adalah terendamnya 262 rumah warga, terganggunya aktivitas masyarakat, aksesibilitas jalan yang terputus, hingga kerugian material dan finansial masyarakat.



Gambar 1. Bencana Banjir Di Desa Suak
Sumber: Data Sekunder (diolah Desember 2023)

Bedasarkan hasil wawancara dengan Pak Agus sebagai ketua tim FPRB (Forum Pengurangan Risiko Bencana) Desa Suak, selain dampak-dampak akibat banjir diatas, kerugian yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat adalah kerusakan alat elektronik seperti televisi, kulkas, mesin cuci, kompor, dan lain-lain. Banjir yang terjadi di Desa Suak berdampak di 5 dusun, dampak yang cukup besar ini tidak lepas dari kesiapan masyarakat Desa Suak terhadap bencana banjir. Desa Suak tidak sering mengalami bencana banjir dan hanya satu kali setelah bertahun-tahun lamanya, sehingga membuat masyarakat kaget dan kurang mengantisipasi bencana banjir. Pak Agus selaku Ketua Tim Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Suak menjelaskan bahwa pasca bencana banjir di Desa Suak belum ada pelatihan atau simulasi siaga bencana yang diberikan oleh lembaga daerah terkait. Masyarakat membentuk Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa Suak untuk memberikan materi dan simulasi ke lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa.

Berkeaan dengan kesiapan masyarakat untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir, upaya yang dapat dilakukan masyarakat adalah mitigasi bencana. Menurut UU No. 24 Tahun 2007, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun

penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Suak adalah kesiapsiagaan menghadapi bencana. Menurut Khambali (2007), kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengurangi risiko/dampak bencana alam, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

Kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Ketika banjir terjadi, semua kegiatan akan dilakukan dalam situasi gawat darurat di bawah kondisi yang kacau, sehingga perencanaan koordinasi dan pelatihan dengan baik sangat dibutuhkan supaya penanganan dan evakuasi ketika banjir berlangsung dengan baik (Umar, 2013). Sebuah desa pastinya memiliki karakteristik masyarakat yang beragam, salah satunya Desa Suak. Dari karakteristik atau ciri khas masyarakat yang sama akan terbentuk sebuah kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat juga dapat terbentuk karena berbagai alasan yang berkaitan dengan kepentingan bersama dalam mensejahterakan desa.

Tabel 3. Jumlah Anggota Kelompok Masyarakat Desa Suak

No.	Kelompok Masyarakat	Jumlah Anggota
1	Aparatur Desa dan DPD	23
2	Forum Pengurangan Risiko Bencana	30
3	Karang Taruna	30
4	Kelompok Tani	250
5	Kelompok Sadar Wisata	56
6	PEKKA	60
7	TP PKK	39
Jumlah		488

Sumber : Profil Desa Suak, 2023.

Kelompok masyarakat di Desa Suak memiliki peran yang sangat penting dalam siaga bencana. Melalui peran aktif dan kerjasama dari setiap kelompok masyarakat, mitigasi bencana di desa dapat menjadi lebih efektif dan membantu melindungi masyarakat lainnya dari dampak buruk bencana alam terkhususnya bencana banjir. Pengetahuan dan pengalaman, serta tindakan masyarakat desa sangat penting dalam pertolongan pertama saat terjadi bencana banjir apabila pemerintah daerah belum dapat menjangkau saat terjadi bencana. Dengan adanya kelompok masyarakat ini tentunya akan menjadi pionir bagi masyarakat lainnya di Desa Suak dalam hal mitigasi bencana banjir.

Penelitian tentang kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana sangat dibutuhkan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat mengelola bencana pada masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ananto Aji pada tahun 2014, kesiapsiagaan terhadap bencana banjir yang masih pada kisaran rendah – sedang tersebut perlu ditingkatkan agar pada masa datang masyarakat lebih siaga dan bahkan tangguh dalam menghadapi bencana. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, baik pada saat pra bencana, ketika bencana, dan setelah bencana terjadi. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu pada indikator atau parameter kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir akan membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir. Kesuksesan dalam penanganan dan evakuasi/pengungsian ketika banjir sangat bergantung dari kesiapsiagaan masyarakat dan perseorangan itu sendiri (Yatnikasari, 2020). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi bencana banjir di Desa Suak setelah bertahun-tahun lamanya tidak mengalami bencana banjir.
2. Kerugian yang dihasilkan akibat bencana banjir sangat besar.
3. Terganggunya aktivitas masyarakat akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana banjir .
4. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Batasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dalam menghadapi bencana banjir, menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat serta meningkatnya kerugian akibat bencana banjir yang terjadi setelah bertahun-tahun tidak mengalami kejadian banjir.

1.4 Rumusan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023?
2. Bagaimana tingkat kebijakan dan panduan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023?

3. Bagaimana tingkat rencana untuk merespon keadaan darurat masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023?
4. Bagaimana tingkat sistem peringatan bencana masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023?
5. Bagaimana tingkat mobilitas sumber daya masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023?
6. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
2. Untuk mengetahui tingkat kebijakan dan panduan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
3. Untuk mengetahui tingkat rencana untuk merespon keadaan darurat masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
4. Untuk mengetahui tingkat sistem peringatan bencana masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.
5. Untuk mengetahui tingkat mobilitas sumber daya masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.

6. Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir.
- b) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam melakukan penelitian yang relevan terhadap kesiapsiagaan bencana banjir.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang tingkat kesiapsiagaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Suak.
- b) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lampung Selatan agar memberikan sosialisasi atau pelatihan siaga bencana banjir guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak.
- c) Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Aparatur Desa Suak dan Kelompok Masyarakat Desa Suak untuk ikut serta dan mengajak anggota keluarganya dalam simulasi atau pelatihan siaga bencana banjir.
- d) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sederajat pada materi Mitigasi Bencana Alam kelas XI.

KD : 3.7 Menganalisis jenis dan penanggulangan bencana alam melalui edukasi, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi modern.

KI : 4.7 Membuat denah dan peta potensi bencana wilayah Setempat serta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir.
2. Subjek penelitian ini adalah kelompok masyarakat yang ada di Desa Suak.
3. Ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah Mitigasi Bencana Alam.
4. Tempat penelitian ini adalah Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
5. Waktu penelitian ini adalah tahun 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi

2.1.1 Definisi Geografi

Menurut Bintarto (1977), geografi adalah ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu (Marhadi, 2004). Menurut Seminar dan Lokakarya Ikatan Geografi Indonesia atau IGI di Semarang Tahun 1989 mendefinisikan Geografi adalah Ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena Geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Pengertian ini lebih memperjelas kedudukan geografi, dimana objek dari geografi adalah fenomena Geosfer yang dipandang dari sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Hal ini menunjukkan konteks keruangan merupakan fokus kajian utama dalam mempelajari Geografi (Hermawan, 2019).

2.1.2 Pendekatan Geografi

Menurut Yunus (2008), terdapat 3 pendekatan geografi yang saat ini diikuti oleh geografiwan dunia, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kompleks wilayah.

1. Pendekatan Keruangan

Pendekatan keruangan tidak lain merupakan suatu metoda analisis yang menekankan analisisnya pada eksistensi ruang (*space*) sebagai wadah untuk mengakomodasikan kegiatan manusia dalam menjelaskan fenomena geosfer. Oleh karena obyek studi Geografi adalah *geosheric phenomena* maka segala sesuatu yang terkait dengan obyek dalam ruang dapat disoroti dari berbagai mata antara lain (1) pola (*pattern*); (2) struktur (*structure*); (3) proses (*process*); (4) interaksi (*interaction*); (5) organisasi dalam sistem keruangan (*organisation within the spatial system*); (6) asosiasi (*association*); (7) tendensi atau kecenderungan (*tendency or trends*), (8) perbandingan (*comparation*) dan (9) sinergisme keruangan (*spatial synergism*).

2. Pendekatan Ekologikal

Geografi adalah ilmu yang bersifat "*human oriented*" sehingga manusia dan kegiatan manusia selalu menjadi fokus analisis dalam keterkaitannya dengan lingkungan biotik, abiotik maupun lingkungan sosial, ekonomi dan kulturalnya (Dangana & Tropp, 1995). Manusia dalam hal ini tidak boleh diartikan sebagai makhluk biologis semata yang setaraf dengan makhluk hidup lainnya. namun adalah sosok yang dikarunia daya cipta, rasa. karsa dan karya atau makhluk yang berbudi daya. Dengan demikian interrelasi antara manusia dan atau kegiatannya dengan lingkungannya akan menjadi tekanan analisis dalam pendekatan ekologi yang dikembangkan dalam disiplin Geografi.

3. Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan ini tidak lain merupakan integrasi dari pendekatan keruangan dan pendekatan ekologis. Dalam hal ini perlu disadari dan dipahami secara benar tentang pemakaian istilah *regional complex*. Istilah ini mengisyaratkan adanya pemahaman yang mendalam tentang *property* yang ada dalam wilayah yang bersangkutan dan merupakan *regional entity*. Berdasarkan identitas keilmuan disiplin Geografi, sangat jelas bahwa kompetensi pokoknya adalah kepakaran dalam tata wilayah, karena obyek kajian utama

disiplin ini adalah permukaan bumi. Tanpa pemahaman dan penguasaan yang mantap mengenal pendekatan utama ini sangatlah sulit berperan dalam program pembangunan berbasis wilayah di mana setiap program pembangunan berbasis wilayah pasti selalu mempertimbangkan aspek keruangan (*spatial aspects*), aspek kelingkungan (*environmental aspects*) aspek kewilayahan (*regional aspects*).

2.1.3 Konsep Dasar Geografi

Menurut Hermawan (2019) terdapat 10 konsep dasar (esensial) Geografi yaitu:

1. Konsep Lokasi: yaitu letak di permukaan bumi, misalnya Gunung Bromo ada/terletak di Jawa Timur.
2. Konsep Jarak: yaitu jarak dari satu tempat ke tempat lain. Jarak dibagi menjadi jarak absolut dan jarak relatif. Jarak absolut merupakan jarak yang ditarik garis lurus antara dua titik. Dengan demikian jarak absolut adalah jarak yang sesungguhnya. Jarak relatif adalah jarak atas pertimbangan tertentu misalnya rute dan waktu. Misalnya jarak Jakarta ke Bandung 180 km atau Jakarta – Bandung dapat ditempuh dalam waktu 3 jam melewati Puncak.
3. Konsep Keterjangkauan: yaitu mudah dijangkau atau tidaknya suatu tempat, misalnya dari Jakarta ke Kota Cirebon lebih mudah dijangkau dibandingkan dengan dari Jakarta ke Pulau Kelapa (di kepulauan Seribu) karena kendaraan Jakarta – Cirebon lebih mudah didapat dibandingkan dengan Jakarta – Pulau Kelapa.
4. Konsep Pola: yaitu persebaran fenomena antara lain misalnya pola pemukiman yang menyebar, yang berbentuk garis dan sebagainya.
5. Konsep Morfologi: yaitu bentuk lahan, misalnya dalam kaitannya dengan erosi dan sedimentasi.
6. Konsep Aglomerasi: yaitu pola-pola pengelompokan/ konsentrasi. Misalnya sekelompok penduduk asal daerah sama, masyarakat di kota cenderung mengelompok seperti permukiman elit, pengelompokan pedagang dan sebagainya. Di desa masyarakat rumahnya menggerombol/mengelompok di tanah datar yang subur.

7. Konsep Nilai Kegunaan: yaitu nilai suatu tempat mempunyai kegunaan yang berbeda-beda dilihat dari fungsinya. Misalnya daerah wisata mempunyai kegunaan dan nilai yang berlainan bagi setiap orang. Tempat wisata tersebut belum tentu bernilai untuk pertanian atau fungsi lainnya.
8. Konsep Interaksi dan Interdependensi: yaitu keterkaitan dan ketergantungan satu tempat dengan tempat lainnya. Misalnya antara kota dan desa sekitarnya terjadi saling membutuhkan.
9. Konsep Deferensiasi Areal: yaitu fenomena yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya atau kekhasan suatu tempat.
10. Konsep Keterkaitan Keruangan (Asosiasi): yaitu menunjukkan derajat keterkaitan antar wilayah, baik mengenai alam atau sosialnya.

2.2 Peta

Menurut Dedy Miswar (2012) peta merupakan gambaran permukaan bumi yang diperkecil, dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensional. Melalui sebuah peta kita akan mudah dalam melakukan pengamatan terhadap permukaan bumi yang luas, terutama dalam hal waktu dan biaya. Peta merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara pembuat peta dan pengguna peta, sehingga peta dituntut untuk dapat menyajikan fungsi dan informasi dari obyek yang digambarkan secara optimal.

Ilmu yang mempelajari tentang masalah perpetaan meliputi pembuatan sampai reproduksi, pembacaan, penggunaan, penafsiran dan analisis peta adalah kartografi. Seorang yang ahli di dalam bidang perpetaan, mulai dari membuat peta sampai reproduksi dan analisis peta disebut sebagai kartografer. Peta mempunyai fungsi untuk mencatat atau menggambarkan secara sistematis lokasi data permukaan bumi, baik data yang bersifat fisik maupun data budaya yang sebelumnya telah ditetapkan. Peta menggambarkan fenomena geografikal dalam wujud yang diperkecil dan mempunyai kegunaan yang luas apabila didesain dengan tujuan khusus (Miswar, 2012).

2.3 Bencana

2.3.1 Definisi Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Menurut Asian Disaster Reduction Center (2003), bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material, dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada. Sedangkan pengertian bencana dalam Kepmen Nomor 17/Kep/Menko/Kesra/x/95 adalah sebagai berikut, "Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan/atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat" (Khambali, 2017).

2.3.2 Jenis-Jenis Bencana

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, jenis bencana diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, Banjir, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

2.3.3 Faktor Risiko Bencana

Dalam melakukan kajian risiko bencana, ada tiga parameter pembentuk risiko bencana yaitu interaksi antara ancaman, kerentanan, dan kapasitas. Khambali (2007) mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Ancaman

Ancaman adalah kejadian yang berpotensi mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan harta benda, kehilangan rasa aman, kelumpuhan ekonomi, dan kerusakan lingkungan serta dampak psikologis.

2. Kerentanan

Kerentanan adalah suatu kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi, geografi yang mengakibatkan menurunnya kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

3. Kapasitas

Kapasitas adalah kemampuan sumber daya yang dimiliki tiap orang atau kelompok disuatu wilayah yang dapat digunakan dan ditingkatkan untuk mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini dapat berupa pencegahan, mengurangi dampak, kesiapsiagaan, dan keterampilan mempertahankan hidup dalam situasi darurat.

2.4 Banjir

2.4.1 Definisi Banjir

Menurut Salsabilla dan Nugraheni (2020) banjir adalah suatu peristiwa yang terjadi saat aliran air berlebihan merendam suatu daratan.

Meskipun kerusakan yang diakibatkan dari bencana banjir dapat dihindari dengan pindah menjauh dari sungai, danau, atau aliran air lainnya, orang-orang akan tetap menetap dan bekerja di daerah yang dekat aliran air tersebut untuk mencari nafkah serta memanfaatkan biaya murah. Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya.

Manusia masih terus menetap kawasan yang rawan terkena banjir yang menjadi bukti bahwa nilai menetap di daerah yang rawan banjir lebih besar apabila dibandingkan dengan kerusakan yang disebabkan oleh bencana banjir periodik tersebut. Dalam cakupan pembicaraan yang luas, kita bisa melihat banjir sebagai suatu bagian dari siklus hidrologi, yaitu pada bagian air di permukaan Bumi yang bergerak ke laut. Dalam siklus hidrologi kita dapat melihat bahwa volume air yang mengalir di permukaan bumi dominan ditentukan oleh tingkat curah hujan, dan tingkat peresapan air ke dalam tanah. Air hujan sampai di permukaan bumi dan mengalir di permukaan Bumi, bergerak menuju ke laut dengan membentuk alur-alur sungai. Alur-alur sungai ini di mulai di daerah yang tertinggi di suatu kawasan, bisa daerah pegunungan, gunung atau perbukitan, dan berakhir di tepi pantai ketika aliran air masuk ke laut (Salsabilla, 2020).

2.4.2 Faktor – Faktor Penyebab Banjir

Menurut Salsabilla & Nugraheni (2020) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Hidrologi”, terdapat 5 (lima) faktor penyebab banjir yaitu sebagai berikut.

1. Saluran Air yang Buruk

Pada kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan lainnya yang kerap terjadi biasanya dikarenakan saluran air yang mengalirkan air hujan dari jalan ke sungai sudah tidak terawat. Banyak saluran air di perkotaan yang tertutup sampah, memiliki ukuran yang kecil, bahkan tertutup beton bangunan sehingga fungsinya sebagai saluran air tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya lalu kemudian terjadi genangan air di jalanan yang menyebabkan banjir.

2. Daerah Resapan Air yang Kurang

Selain karena saluran air yang buruk ternyata daerah resapan air yang kurang juga mempengaruhi suatu wilayah dapat terjadi banjir. Daerah resapan air merupakan suatu daerah yang banyak ditanami pohon atau yang memiliki danau yang berfungsi untuk menampung atau menyerap air ke dalam tanah dan disimpan sebagai cadangan air tanah. Akan tetapi karena di daerah perkotaan seiring meningkatnya bangunan yang dibangun sehingga menggeser fungsi lahan hijau sebagai resapan air menjadi bangunan beton yang tentunya akan menghambat air untuk masuk ke dalam tanah. Sehingga terjadi genangan air yang selanjutnya terjadi banjir.

3. Penebangan Pohon Secara Liar

Pohon memiliki fungsi untuk mempertahankan suatu kontur tanah untuk tetap pada posisinya sehingga tidak terjadi longsor, selain itu pohon juga memiliki fungsi untuk menyerap air sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya. Jika pada wilayah yang seharusnya memiliki pohon yang rimbun seperti daerah pegunungan ternyata pohonnya ditebangi secara liar, maka sudah pasti jika terjadi hujan pada daerah tersebut air hujannya tidak akan diserap ke dalam tanah tetapi akan langsung mengalir ke daerah rendah contohnya daerah hilir atau perkotaan dan perdesaan yang menyebabkan banjir.

4. Sungai yang Tidak Terawat

Sungai sebagai media mengalirnya air yang tertampung dari hujan dan saluran air menuju ke laut lepas tentunya sangat memegang peranan penting pada terjadi atau tidaknya banjir di suatu daerah. Jika sungainya rusak dan tercemar tentu fungsinya sebagai aliran air menuju ke laut akan terganggu dan sudah dipastikan akan terjadi banjir. Biasanya kerusakan yang terjadi di sungai yaitu endapan tanah atau sedimentasi yang tinggi, sampah yang dibuang ke sungai sehingga terjadi pendangkalan, serta fungsi sempadan sungai atau bantaran sungai yang disalah gunakan menjadi pemukiman warga.

5. Kesadaran Masyarakat yang Kurang Baik

Sikap masyarakat yang kurang sadar terhadap lingkungan juga ternyata sangat berpengaruh pada resiko terjadinya banjir. Sikap masyarakat yang kurang sadar mengenai membuang sampah agar pada tempatnya, menjaga keasrian lingkungan, dan pentingnya menanam pohon menjadi faktor yang sangat penting untuk terjaganya lingkungan dan agar terhindar dari bencana banjir. Selain dapat menghindarkan banjir, sikap peduli lingkungan juga dapat menyehatkan dan tentunya akan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

2.4.3 Proses Terjadinya Banjir

Menurut Salsabilla & Nugraheni (2020), menyebutkan proses terjadinya banjir karena 2 (dua) faktor yaitu, faktor alamiah dan faktor manusia sendiri (non alamiah).

1. Faktor Alamiah

Proses terjadinya banjir secara alamiah dimana proses ini karena turunnya hujan ke permukaan tanah dan tertahan oleh tumbuh-tumbuhan, sesudah itu masuk ke permukaan tanah mengalir menuju tempat yang lebih rendah. Setelah proses tersebut kemudian terjadi penguapan keluar ke atas permukaan daratan sehingga terjadi banjir. Dampaknya banjir alamiah ini dapat terjadi dan menimbulkan bencana bagi manusia bila banjir itu mengenai manusia dan menyebabkan kerugian manusia. Kerugian biasa terjadi pada kerusakan lingkungan, timbul wabah penyakit, hilang pencaharian dan lain-lain.

2. Faktor Manusia Sendiri (Non Alamiah)

Proses terjadinya banjir non alamiah karena ulah manusia karena kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya. Pembuangan sampah yang salah akan menyebabkan aliran air tersumbat karena air tidak lancar sehingga membuat sampah terapung di tempat pembuangannya. Kondisi tersebut semakin lama akan semakin meluap, kemudian sampah dan air akan luber keluar ke daratan dan terjadi banjir.

Dampak yang terjadi sama halnya dengan banjir alamiah, dari kedua proses terjadinya banjir tersebut manusia lah yang akan mengalami kerugian karena banjir tersebut. Bencana banjir yang menimpa tidak lepas karena lokasi tempat tinggal masyarakat merupakan dataran rawan banjir. Jadi kesadaran diri akan lebih penting untuk menghindari akan bahaya bencana banjir, karena apabila manusia bermukim di area rawan banjir maka bukan banjirlah yang mendatangi manusia namun manusia lah yang mendatangi banjir.

2.4.4 Jenis – Jenis Banjir Menurut Penyebabnya di Indonesia

Menurut Salsabilla & Nugraheni (2020) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Hidrologi”, membagi 5 (lima) jenis banjir menurut penyebabnya di Indonesia.

1. Banjir Sungai

Banjir sungai terjadi ketika permukaan air naik di atas tepian sungai (riverbanks) karena hujan berlebihan. Banjir sungai terjadi akibat badai terus menerus yang terjadi di daerah yang sama dalam periode waktu lama, gabungan curah hujan dan pencairan salju atau sumbatan akibat es. Banjir sungai adalah salah satu jenis banjir pedalaman yang paling umum terjadi ketika badan air melebihi kapasitasnya. Ketika sebuah sungai meluap ke tepiannya, biasanya karena curah hujan yang tinggi dalam periode waktu yang lama. Banjir yang terlokalisasi dapat menyebabkan kerusakan yang cukup besar pada properti di sekitarnya serta menimbulkan ancaman keamanan yang signifikan. Untuk mencegah banjir, sungai membutuhkan penahan yang baik (seperti tanggul) terutama di daerah datar atau padat penduduk.

2. Banjir Bandang

Tidak hanya banjir dengan materi air, tetapi banjir yang satu ini juga mengangkut material air berupa lumpur. Banjir seperti ini jelas lebih berbahaya dari pada banjir air karena seseorang tidak akan mampu berenang ditengah-tengah banjir seperti ini untuk menyelamatkan diri. Banjir bandang mampu menghanyutkan apa pun, karena itu daya rusaknya sangat tinggi. Banjir ini biasa terjadi di area dekat pegunungan, dimana tanah pegunungan

seolah longsor karena air hujan lalu ikut terbawa air ke daratan yang lebih rendah. Biasanya banjir bandang ini akan menghanyutkan sejumlah pohon-pohon hutan atau batu-batu berukuran besar. Material-material ini tentu dapat merusak pemukiman warga yang berada di wilayah sekitar pegunungan.

3. Banjir Hujan Ekstrim

Banjir ini biasanya terjadi hanya dalam waktu 6 jam sesudah hujan lebat mulai turun. Biasanya banjir ini ditandai dengan banyaknya awan yang menggumpal di angkasa serta kilat atau petir yang keras dan disertai dengan badai tropis atau cuaca dingin. Umumnya banjir ini akibat meluapnya air hujan yang sangat deras, khususnya bila tanah bantaran sungai rapuh dan tidak mampu menahan cukup banyak air.

4. Banjir Pantai (ROB)

Banjir yang disebabkan angin puyuh laut atau taifun dan gelombang pasang air laut. Banjir ini terjadi sebab air dari laut meresap ke daratan di dekat pantai dan mengalir ke daerah pemukiman atau sebab pasang surut air laut. Banjir ini biasanya terjadi di daerah pemukiman yang dekat dengan pantai. Contoh daerah yang biasanya terkena ROB adalah Semarang.

5. Banjir Hulu

Banjir yang terjadi di wilayah sempit, kecepatan air tinggi, dan berlangsung cepat dan jumlah air sedikit. Banjir ini biasanya terjadi di pemukiman dekat hulu sungai. Terjadinya banjir ini biasanya sebab tingginya debit air yang mengalir, sehingga alirannya sangat deras dan bias berakibat destruktif.

2.4.5 Tindakan Untuk Mengurangi Dampak Banjir

Salsabilla & Nugraheni (2020) menyebutkan beberapa tindakan dalam upaya mengurangi dampak banjir yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan titik pembangunan sistem pemantauan dan peringatan dini pada sungai yang sering menimbulkan banjir.
2. Tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai serta daerah banjir.

3. Tidak membuang sampah ke dalam sungai dan mengadakan program pengerukan sungai.
4. Pemasangan pompa untuk daerah yang lebih rendah dari permukaan laut.
5. Program penghijauan daerah hulu sungai wajib selalu dilaksanakan serta mengurangi aktivitas di bagian sungai rawan banjir.

2.5 Kesiapsiagaan Bencana

2.5.1 Definisi Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Sedangkan menurut Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan- tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Menurut IDEP (2007), istilah kesiapsiagaan adalah upaya untuk memperkirakan kebutuhan dalam rangka menghadapi situasi kedaruratan dan mengidentifikasi kebutuhan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini bertujuan agar masyarakat mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi bencana.

2.5.2 Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana

Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Khambali, 2017). Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana. Upaya ini sangat diperlukan masyarakat

untuk mengurangi risiko/dampak bencana alam, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

2.5.3 Tujuan Kesiapsiagaan

Dalam buku Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat yang dibuat oleh Yayasan IDEP tahun 2007, terdapat beberapa tujuan kesiapsiagaan baik untuk pemerintah, organisasi, dan masyarakat. Peneliti menyimpulkan tujuan kesiapsiagaan sebagai berikut:

1. Mengurangi Ancaman

Ancaman tidak dapat dicegah secara mutlak seperti bencana karena faktor alam (gempa bumi, gunung meletus, banjir, kebakaran, dll). Tetapi ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi kemungkinan terjadinya ancaman seperti kesiapsiagaan yaitu pengetahuan masyarakat dalam menyikapi fenomena alam tersebut.

2. Mengurangi Kerentanan

Tingkat kerentanan dapat dipengaruhi oleh kapasitas/kemampuan masyarakat dan lingkungan. Untuk mengurangi tingkat kerentanan yang tinggi dapat dilakukan persiapan, baik dari segi sumber daya, pengetahuan, tindakan dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat.

3. Mengurangi Dampak Bencana

Untuk mengurangi dampak dari suatu bencana, masyarakat perlu mempunyai persiapan agar cepat bertindak apabila terjadi bencana. Umumnya pada semua kasus bencana, masalah utama adalah kurangnya sumber air bersih. Kesadaran masyarakat akan pentingnya sumber air bersih dapat mengurangi dampak lain yang timbul akibat bencana.

4. Meningkatkan Kemampuan Menangani Ancaman

Masyarakat perlu memiliki kemampuan sebagai penguasaan sumber daya, pengetahuan, cara dan kekuatan yang dimiliki, sehingga memungkinkan untuk mengurangi tingkat risiko bencana dengan cara mempertahankan dan mempersiapkan diri, mencegah, menanggulangi, meredam, serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana.

2.5.4 Parameter Kesiapsiagaan

Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), terdapat 5 parameter atau indikator kesiapsiagaan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengalaman berbagai bencana yang terjadi di berbagai daerah lainnya memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan bencana alam. Menurut Widyowoko (2012), sikap adalah tendensi mental yang berwujud dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan dan tingkah laku ke arah positif maupun negatif terhadap suatu objek. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam.

2. Kebijakan atau Panduan kesiapsiagaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Kebijakan dan panduan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan yang diperlukan adalah kebijakan pendidikan publik, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya, termasuk pendanaan, organisasi pengelola, sumber daya manusia (SDM) dan fasilitas-fasilitas penting untuk kondisi darurat bencana. Kebijakan-kebijakan dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila dicantumkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan, seperti: SK atau Perda yang disertai dengan *job description* yang jelas. Agar kebijakan dapat diimplementasikan dengan optimal maka dibutuhkan panduan-panduan operasional.

3. Rencana Untuk Merespon Keadaan Darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana (UU No. 24 Tahun 2007). Rencana untuk merespon keadaan darurat bencana alam menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah kejadian bencana, terutama sebelum datangnya bantuan dari luar. Dari berbagai pengalaman bencana di Indonesia, diketahui bahwa bantuan dari luar tidak dapat segera datang karena rusaknya sarana infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan.

4. Sistem Peringatan Bencana

Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (UU No. 24 Tahun 2007). Sistem ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan adanya peringatan bencana, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat terutama untuk mengurangi korban jiwa. Untuk itu, diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi di mana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan.

5. Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumberdaya adalah upaya yang memastikan tercukupinya sumberdaya organisasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan keberlanjutan pencapaian visi dan misi organisasi. Dapat kita sebut saja organisasi disini adalah masyarakat. Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya yang tersedia, baik SDM, maupun pendanaan dan sarana-prasarana sangat penting. Kemampuan ini menjadi potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya

menjadi kendala dalam kesiapsiagaan mengantisipasi bencana. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial.

Kelima parameter di atas merupakan parameter standar untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat. Tingkat kesiapsiagaan dihitung berdasarkan nilai indeks gabungan kelima parameter ini. Perhitungan dilakukan pada *stakeholders* utama kesiapsiagaan yaitu individu/rumah tangga, pemerintah, dan komunitas sekolah. Individu dan rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, karena berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana. Pemerintah mempunyai peran dan tanggungjawab yang sangat penting, terutama dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih memerlukan peran pemerintah dalam pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan bencana, penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana publik untuk keadaan darurat. Adapun komunitas sekolah mempunyai potensi yang sangat besar sebagai *agent of change*, sumber pengetahuan dan penyebarluasan pengetahuan pada masyarakat di sekitarnya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).

2.6 Kelompok Masyarakat Desa

Kelompok masyarakat merupakan kelompok sosial. Dinamakan kelompok sosial diperlukan beberapa persyaratan tertentu antara lain:

1. adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan;
2. ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya;
3. ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama menjadi faktor pengikat/pemersatu;
4. berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku;
5. bersistem dan berproses (Soekanto, 2013).

2.7 Penelitian Relevan

Tabel 4. Penelitian Relevan

No.	Nama dan Tahun	Judul	Sumber	Metode	Hasil
1	Ananto Aji (2015)	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara	Jurnal	Deskriptif Persentase	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo pada tahap pra bencana tergolong rendah, bahkan menurut narasumber (perangkat desa) tergolong sangat rendah. Pada tahap bencana (tanggap darurat) dan pasca bencana (rekonstruksi dan rehabilitasi) tergolong sedang. Kesiapsiagaan terhadap bencana banjir yang masih pada kisaran rendah – sedang tersebut perlu ditingkatkan agar pada masa datang masyarakat lebih siaga dan bahkan tangguh dalam menghadapi bencana. Desa Welahan dan Desa Ketileng Singolelo berpotensi menjadi menjadi desa siaga dan bahkan menjadi desa tangguh bencana banjir.

Tabel 4. (Lanjutan)

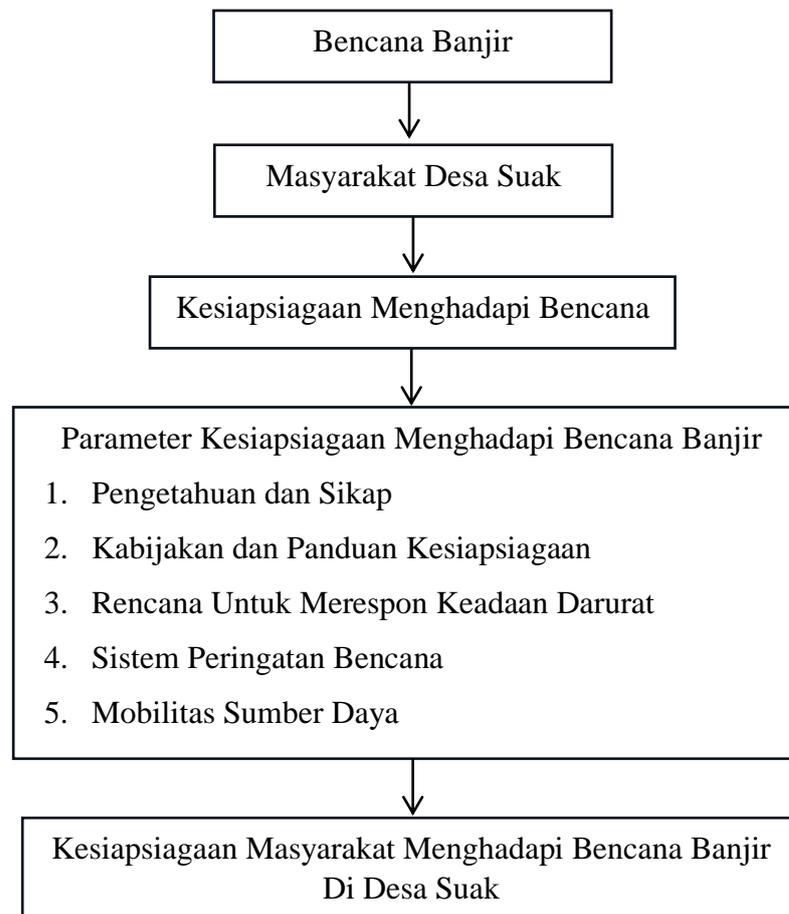
No.	Nama dan Tahun	Judul	Sumber	Metode	Hasil
2	Dimas Syamsi Pratama (2022)	Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Rob Di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2021	Repository	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran sudah siap (64%). (2) Sikap masyarakat dalam menghadapi28 bencana banjir rob di Pulau Pasaran sudah siap (59%). (3) Tindakan tanggap darurat masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran kurang siap (54%). (4) Sistem peringatan dini masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran tergolong tidak siap (67%). (5) Mobilisasi sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran kurang siap (59%). (6) Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung kurang siap (64%).

Tabel 4. (Lanjutan)

No.	Nama dan Tahun	Judul	Sumber	Metode	Hasil
3	Nur Mas'Ula, I Putu Siartha, I Putu Ananda Citra (2019)	Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng	Jurnal	Deskriptif Kuantitatif dan Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir di Desa Pancasari terkategori sedang, dengan skor rata-rata sebanyak 77,14%. Kedua, kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Pancasari terkategori sedang, dengan skor rata-rata 92,86%. Uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Pancasari dengan nilai $r_{xy} = 0,255$ pada taraf signifikansi 5%.

2.8 Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Berdasarkan landasan teori yang telah dikumpulkan peneliti, dapat disusun kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

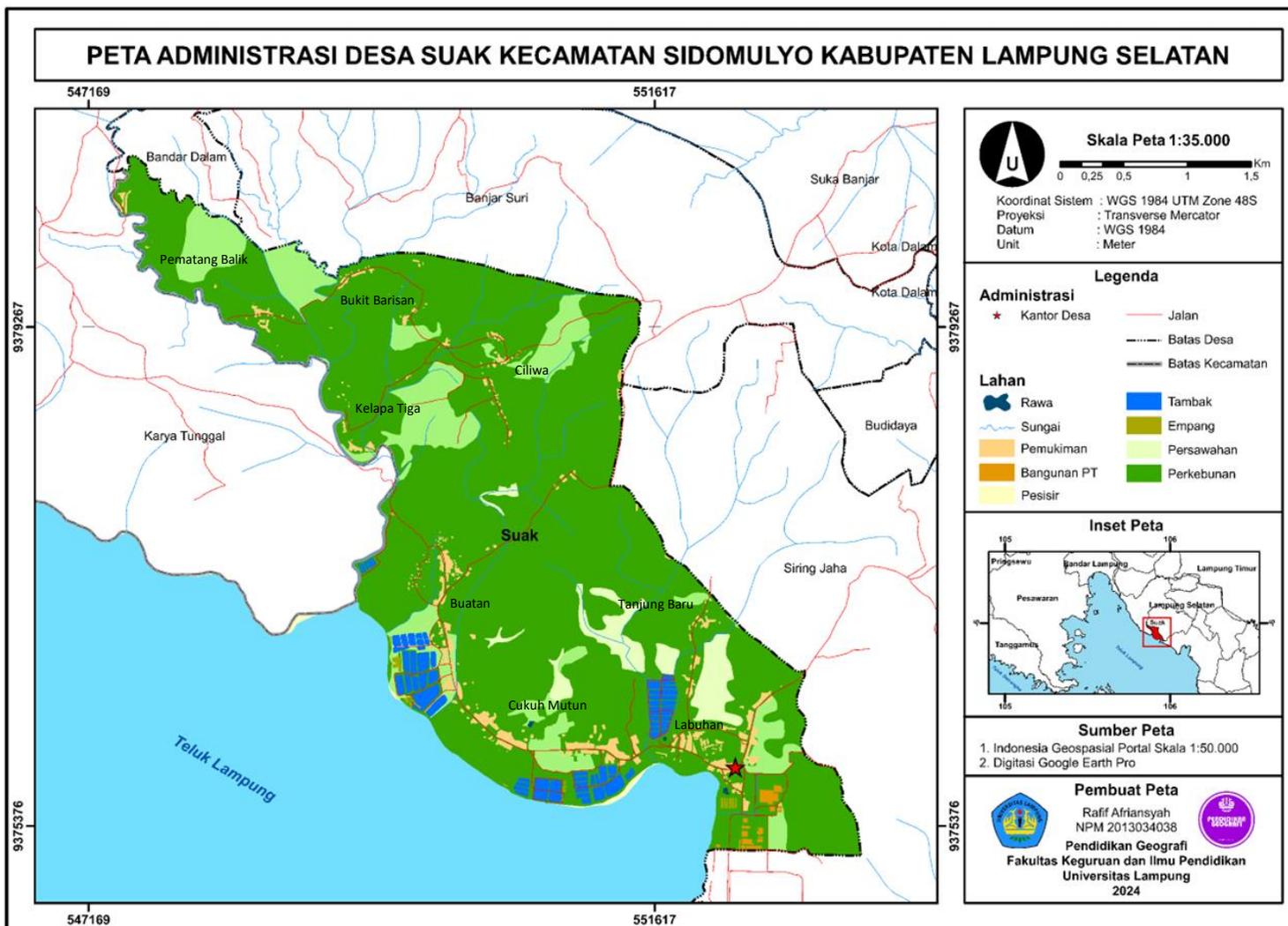
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Berikut adalah Peta Lokasi Penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 3.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun 2023.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian Desa Suak

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan anggota dari 7 jenis kelompok masyarakat yang ada di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 488 orang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Dalam random sampling setiap kelas dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Proporsional digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada masing-masing wilayah. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek (Sugiyono, 2013).

Perhitungan untuk menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* yaitu 10%. Berikut ini merupakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : *margin of error* yaitu besarnya kesalahan yang dapat ditolerir yaitu 10%.

Berdasarkan rumus slovin dengan jumlah populasi sebesar 488 orang, maka ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak :

$$n = \frac{488}{1+488(0,1^2)} = \frac{488}{5,88} = 82,99 \text{ dibulatkan menjadi } 83 \text{ orang}$$

Bedasarkan perhitungan jumlah sampel diatas, untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari setiap kelompok masyarakat dapat menggunakan rumus alokasi proposional, yaitu sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i : Jumlah anggota sampel di tiap kelompok masyarakat

n : Jumlah sampel seluruhnya

N_i : Jumlah anggota populasi di tiap kelompok masyarakat

N : Jumlah populasi seluruhnya

Bedasarkan rumus alokasi proposional diatas, penentuan sampel pada tiap kelompok masyarakat dapat dihitung sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------------|------------------------------------|
| 1. Aparatur Desa dan DPD | $= \frac{23}{488} \times 83 = 4$ |
| 2. Forum Pengurangan Risiko Bencana | $= \frac{30}{488} \times 83 = 5$ |
| 3. Karang Taruna | $= \frac{30}{488} \times 83 = 5$ |
| 4. Kelompok Tani | $= \frac{250}{488} \times 83 = 42$ |
| 5. Kelompok Sadar Wisata | $= \frac{56}{488} \times 83 = 10$ |
| 6. PEKKA | $= \frac{60}{488} \times 83 = 10$ |
| 7. Tim Penggerak PKK | $= \frac{40}{488} \times 83 = 7$ |

Tabel 5. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kelompok Masyarakat	Populasi	Sampel
1.	Aparatur Desa dan DPD	23	4
2.	Forum Pengurangan Risiko Bencana	30	5
3.	Karang Taruna	30	5
4.	Kelompok Tani	250	42
5.	Kelompok Sadar Wisata	56	10
6.	PEKKA	60	10
7.	TP PKK	39	7
Jumlah		488	83

Sumber: Data Primer (diolah September 2023)

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan variabel tunggal. Variabel dalam penelitian ini adalah Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir. Adapun sub variabelnya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Sikap
2. Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan
3. Rencana untuk Keadaan Darurat
4. Sistem Peringatan Bencana
5. Mobilitas Sumber Daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006)

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 6. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Sub Variabel	Pengukuran	Skala	Kriteria
1.	Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana	Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Khambali, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan Sikap 2. Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan 3. Rencana untuk Merespon Keadaan Darurat 4. Sistem Peringatan Bencana 5. Mobilitas Sumber Daya 	Kuesioner	Interval	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat Siap 2. Siap 3. Cukup Siap 4. Tidak Siap 5. Sangat Tidak Siap

1. Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan dan sikap masyarakat menghadapi bencana banjir dapat berupa:

1. Pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir.
2. Pemahaman masyarakat tentang penyebab banjir.
3. Pengalaman masyarakat terhadap bencana banjir.
4. Pemahaman masyarakat terhadap dampak banjir.
5. Sikap dan Kepedulian masyarakat mengantisipasi bencana banjir.

Pada kuesioner indikator pengetahuan dan sikap terdapat 12 item pertanyaan yang akan diisi oleh responden, dengan 1 item pertanyaan terdiri dari skor 0-1. Skor total dari 12 item pertanyaan pengetahuan dan sikap adalah 12, sedangkan skor terendahnya 0, maka distribusinya berdasarkan kategori adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{12-0}{3} = 4$$

Tabel 7. Kategori Pengetahuan dan Sikap

No.	Rentang Kelas	Kategori
1	10 - 13	Tinggi
2	5 - 9	Sedang
3	0 - 4	Rendah

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2024

2. Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan

Kebijakan dan panduan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir dapat berupa:

1. Masyarakat memiliki panduan untuk melaksanakan siaga bencana banjir.
2. Masyarakat mendapatkan pelatihan siaga bencana dari lembaga daerah
3. Adanya kesepakatan keluarga dalam mengantisipasi bencana banjir
4. Harus ada yang dapat mengambil keputusan untuk mengantisipasi jika terjadi banjir.

Pada kuesioner indikator kebijakan dan panduan kesiapsiagaan terdapat 5 item pertanyaan yang akan diisi oleh responden, dengan 1 item pertanyaan terdiri dari skor 0-1 . Skor total dari 5 item pertanyaan kebijakan dan panduan kesiapsiagaan

adalah 5, sedangkan skor terendahnya 0, maka distribusinya berdasarkan kategori adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{5-0}{3} = 1,66 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}$$

Tabel 8. Kategori Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan

No.	Rentang Kelas	Kategori
1	5-6	Tinggi
2	3-4	Sedang
3	0-2	Rendah

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2024

3. Rencana untuk Merespon Keadaan Darurat

Rencana untuk merespon keadaan darurat menghadapi bencana banjir dapat berupa:

1. Pemahaman masyarakat mengenai evakuasi saat terjadi banjir.
2. Pertolongan pertama dan penyelamatan masyarakat saat terjadi banjir.

Pada kuesioner indikator rencana untuk merespon keadaan darurat terdapat 5 item pertanyaan yang akan diisi oleh responden, dengan 1 item pertanyaan terdiri dari skor 0-1 . Skor total dari 5 item pertanyaan rencana untuk merespon keadaan darurat adalah 5, sedangkan skor terendahnya 0, maka distribusi nya berdasarkan kategori adalah :

$$K = \frac{5-0}{3} = 1,66 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}$$

Tabel 9. Kategori Rencana untuk Merespon Keadaan Darurat

No.	Rentang Kelas	Kategori
1	5-6	Tinggi
2	3-4	Sedang
3	0-2	Rendah

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2024

4. Sistem Peringatan Bencana

Sistem peringatan bencana masyarakat menghadapi bencana banjir dapat berupa:

1. Masyarakat memiliki tanda peringatan akan terjadi banjir.
2. Masyarakat harus tau bagaimana saat mendengar tanda peringatan.

Pada kuesioner indikator sistem peringatan bencana ini terdapat 3 item pertanyaan yang akan diisi oleh responden, dengan 1 item pertanyaan terdiri dari skor 0-1 . Skor total dari 3 item sistem peringatan bencana adalah 3, sedangkan skor terendahnya 0, maka distribusinya berdasarkan kategori adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{3-0}{3} = 1$$

Tabel 10. Kategori Sistem Peringatan Bencana

No.	Rentang Kelas	Kategori
1	4-5	Tinggi
2	2-3	Sedang
3	0-1	Rendah

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2024

5. Mobilitas Sumber Daya

Mobilitas sumber daya menghadapi bencana banjir dapat berupa:

1. Masyarakat memiliki alokasi dana/asuransi kebencanaan
2. Masyarakat memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk mengantisipasi dan evakuasi saat banjir.
3. Masyarakat mendapatkan bantuan dari pemerintah atau orang luar saat terdampak bencana banjir.
4. Masyarakat pernah mengikuti pelatihan/simulasi siaga bencana banjir.

Pada kuesioner indikator mobilitas sumber daya ini terdapat 5 item pertanyaan yang akan diisi oleh responden, dengan 1 item pertanyaan terdiri dari skor 0-1 . Skor total dari 5 item pertanyaan rencana untuk merespon keadaan darurat adalah 5, sedangkan skor terendahnya 0, maka distribusinya berdasarkan kategori adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{5-0}{3} = 1,66 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}$$

Tabel 11. Kategori Mobilitas Sumber Daya

No.	Rentang Kelas	Kategori
1	5-6	Tinggi
2	3-4	Sedang
3	0-2	Rendah

Sumber: Pengolahan data penelitian, 2024

6. Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir

Penilaian akhir dilakukan dengan menjumlahkan skor tertinggi pada setiap sub indikator dan menjumlahkan skor terendah pada setiap sub indikator. Pada kuesioner ini terdapat 30 item pertanyaan yang akan diisi oleh responden, dengan 1 item pertanyaan terdiri dari skor 0-1. memperoleh skor tertinggi yaitu 30 dan skor terendah yaitu 13, skor ini didapatkan dari jawaban responden. Berikut ini adalah perhitungan distribusinya (Muncarno, 2016).

$$\begin{aligned}
 \text{a. Rentang (Range)} &= 30 - 13 \\
 &= 17 \\
 \text{b. Banyak kelas interval} &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 83 \\
 &= 1 + 5,22 \\
 &= 6,22 \text{ (dibulatkan menjadi 6)} \\
 \text{c. Panjang kelas interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \\
 &= \frac{17}{6} \\
 &= 2,83 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}
 \end{aligned}$$

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data dapat dikelompokkan dalam bermacam-macam klasifikasi seperti sifat, sumber, cara pengumpulan, dan skala. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berdasarkan sumbernya. Menurut sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Sujawerni, 2012).

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan secara langsung yaitu berupa data monografi Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan sebagai pendahuluan dan data kesiapsiagaan masyarakat desa suak sebagai data hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain. Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lampung Selatan berupa data kejadian bencana banjir tahun 2022 sebagai data pendahuluan dan Dokumen Rencana Kontingensi Bencana Banjir sebagai bahan pendukung penelitian. Data yang berasal dari Badan Informasi Geospasial berupa data SHP untuk pembuatan peta lokasi penelitian dan peta hasil penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti dalam pengumpulan data mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data hasil penelitian menggunakan alat pengumpul data yaitu

kuesioner untuk mendapatkan jawaban responden tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Kuesioner merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden (Margono, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dalam penelitian ini adalah kuesioner berstruktur. Menurut Margono (2014), kuesioner berstruktur dapat disebut juga kuesioner tertutup, berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan, responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan. Jenis jawaban yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda yang sudah ditentukan nilainya oleh peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016). Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto sebagai pendukung penelitian dan dokumen tertulis berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang digunakan di dalam kerangka atau landasan teori.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes berupa kuesioner. Kisi – kisi instrumen yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Kisi - Kisi Instrumen Penelitian

No.	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
1.	Pengetahuan dan Sikap	1. Pengetahuan masyarakat tentang bencana banjir. 2. Pemahaman masy. tentang penyebab banjir. 3. Pengalaman masy. terhadap bencana banjir. 4. Pemahaman masy. terhadap dampak banjir. 5. Sikap dan Kepedulian masy. mengantisipasi bencana banjir.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
2.	Kebijakan dan Panduan Kesiapsiagaan	1. Masyarakat memiliki panduan untuk melaksanakan siaga bencana banjir. 2. Masyarakat mendapatkan pelatihan siaga bencana dari lembaga daerah 3. Adanya kesepakatan keluarga dalam mengantisipasi bencana banjir 4. Harus ada yang dapat mengambil keputusan untuk mengantisipasi jika terjadi banjir	13, 14, 15, 16, 17
3.	Rencana untuk merespon keadaan darurat	1. Pemahaman masyarakat mengenai evakuasi saat terjadi banjir. 2. Pertolongan pertama dan penyelamatan masyarakat saat terjadi banjir.	18, 19, 20, 21, 22
4.	Sistem Peringatan Bencana	1. Masyarakat memiliki tanda peringatan akan terjadi banjir. 2. Masyarakat harus tau bagaimana saat mendengar tanda peringatan	23, 24, 25
5.	Mobilisasi Sumber Daya	1. Masyarakat memiliki alokasi dana/asuransi kebencanaan 2. Masyarakat memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk mengantisipasi dan evakuasi saat banjir. 3. Masyarakat mendapatkan bantuan dari pemerintah atau orang luar saat terdampak bencana banjir. 4. Masyarakat pernah mengikuti pelatihan/simulasi siaga bencana banjir	26, 27, 28, 29, 30

Sumber: Data sekunder (diolah September 2023)

3.8 Teknik Pengukuran Data

Menurut Sugiyono (2013), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran

akan menghasilkan data kuantitatif. Bobot untuk setiap pertanyaan diukur melalui skala guttman. Penelitian menggunakan skala guttman dilakukan apabila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Maka, skala guttman hanya ada dua interval yaitu “Iya” atau “Tidak” (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, skala guttman dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban responden diberi skor seperti tabel dibawah ini.

Tabel 13. Alternatif Jawaban Responden dan Skor

Alternatif Jawaban	Skor
Iya	1
Tidak	0

Sumber: Sugiyono (2013).

3.9 Uji Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengukurannya, untuk membuktikan bahwa kuesioner layak untuk digunakan, maka dilakukan pengujian pada kuesioner tersebut dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

- a. Uji validitas dapat digunakan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian kuesioner dalam mengukur dan memperoleh data penelitian. Dasar pengambilan uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} .

1. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ = valid
2. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ = tidak valid

Penelitian ini akan menggunakan Nilai r_{tabel} dengan sampel (N=30 pada signifikansi 5%) jika dilihat pada tabel distribusi r_{tabel} nilainya adalah sebesar 0.349.

- b. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat apakah kuesioner memiliki konsistensi jika pengukuran dilakukan secara berulang. Penelitian ini menggunakan Dasar pengambilan uji reliabilitas *Cronbach Alpha*. Menurut Wiratna Sujawerni (2014), kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,6$. Dengan menggunakan SPSS Statistik 26, item pertanyaan dinyatakan reliabel dengan kriteria berikut:

1. Jika r-alpha positif dan lebih besar dari r-tabel maka item tersebut reliabel.
2. Jika r-alpha negatif dan lebih kecil dari r-tabel maka item tersebut tidak reliabel.
3. Jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 maka item tersebut reliabel

3.10 Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

3.10.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah data penelitian ini terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Skoring dan Persentase.

1. Skoring

Skoring yaitu menghitung setiap frekuensi dimana setiap jawaban yang diperoleh akan dihitung jumlahnya agar memudahkan dalam pembuatan tabel.

2. Tabulating

Teknik ini dilakukan untuk menyusun dan memasukkan data yang terkumpul dalam tabel dan menentukan frekuensi untuk memudahkan dalam hitungan persentasenya dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

f = Jumlah jawaban responden

n = Jumlah Responden

P = Persentase

100% = Konstanta (Arikunto, 2021).

3.10.2 Teknik Analisis Data

Setelah data diolah menggunakan skoring dan dibuat tabel, selanjutnya data dianalisis sehingga mendapatkan penjelasan. Menurut Sugiyono (2013), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil dan pembahasan diatas, diperoleh hasil penelitian secara keseluruhan tentang kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023 sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak termasuk kategori tinggi.
2. Tingkat kebijakan dan panduan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak tergolong sedang.
3. Tingkat Rencana untuk merespon keadaan darurat masyarakat di Desa Suak tergolong sedang.
4. Tingkat Sistem peringatan bencana masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak tergolong rendah.
5. Tingkat Mobilitas sumber daya masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak tergolong sedang.
6. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan tergolong cukup siap hingga siap.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir seperti: tingkat pendidikan responden, sosialisasi dan simulasi siaga bencana banjir, sistem peringatan bencana yang ada, kualitas sumber daya masyarakat yang ada, serta peran aparat desa dan pemerintah daerah dalam memberikan sosialisasi dan informasi bahaya bencana banjir kepada masyarakat Desa Suak Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

5.2 Saran

Bedasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan penulis dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlunya adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan serta upaya lebih lanjut dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan kesiapsiagaan, rencana untuk merespon keadaan darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilitas sumber daya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
2. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, aparat desa, dan juga masyarakat. Pemerintah khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lampung Selatan diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan simulasi siaga bencana banjir kepada masyarakat Desa Suak terutama aparat desa dan kelompok masyarakat sebagai visioner untuk meningkatkan kesiapsiagaan secara menyeluruh guna mengurangi dampak bencana banjir di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. 2016. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir bandang di kecamatan welahan kabupaten jepara. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1).
- Aldrich, D. P. 2012. Building resilience. *Social capital in post-disaster recovery*.
- Amri, M. R., Yulianti, G., Yunus, R., Wiguna, S., Adi, A. W., Ichwana, A. N., ... & Septian, R. T. 2016. Risiko Bencana Indonesia (RBI). *BNPB Indonesia*.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D. R. 2010. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi aksara.
- BNPB. 2023. *IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Bourque, L. 2013. Household preparedness and mitigation. *International Journal of Mass Emergencies & Disasters*, 31(3), 360-372.
- Dangana, L., & Tropp, S. 1995. *Human ecology and environmental ethics. Environmental management: issues and solutions.*, 19-29.
- Hermon, D. 2015. *Geografi bencana alam*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Hidayati, D. 2008. Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma baru pengelolaan bencana alam. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 69-84.
- Hermawan, I. 2009. *Geografi Sebuah Pengantar*. Bandung: Private Publishing.
- IDEP, Y. 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Bali: PO BOX 160 Ubud.

- Irma Lusi, N., Nani, S., Dedy, M., & Amalia Anisafira, B. 2019. Kajian Geospasial Berbasis Pendidikan Mitigasi di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus. *UNM Geographic Journal*, 2(2), 139-150.
- Istiawati, N. F., Widodo, S., & Lestari, M. A. 2023. Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi Pantauan Bunting (Konstruksi Sosial Suku Besemah, Lahat, Indonesia). *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 4(1), 35-48.
- Kennedy, A., Glasser, J., Covello, V., & Gust, D. 2008. Development of vaccine risk communication messages using risk comparisons and mathematical modeling. *Journal of health communication*, 13(8), 793-807.
- Khambali, I., & ST, M. 2017. *Manajemen penanggulangan bencana*. Penerbit Andi.
- LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Meghadapi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Margono, S. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marhadi, S. K. 2004. Hakikat Geografi. *Jurnal Universitas Terbuka*, 4, 1-50.
- Miswar, D. 2012. Kartografi Tematik. *Bandar Lampung: Aura*.
- Miftahuddin, M. 2016. Analisis Unsur-unsur Cuaca dan Iklim Melalui Uji Mann-Kendall Multivariat. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 13(1), 26-38.
- Nishikawa, S., & Center, A. D. R. 2003. The Crucial Role of Non-Governmental Sectors for Disaster Reduction and Response. *In Asian Conference on Disaster Reduction, The 5th ADRC International Meeting Total Disaster Risk Management*.
- Muncarno. 2016. *Satistik Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurojab, A. T., Soleh, O., & Qoiriyah, W. 2021. Rancang Bangun Alat Monitoring Ketinggian Air Sebagai Peringatan Dini Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik*, 2(1), 84-91.
- Nussbaum, M., & Sen, A. 1993. The quality of life. *Clarendon press*.

- Onwuemele, A. 2018. Public perception of flood risks and disaster preparedness in lagos megacity, Nigeria. *Academic journal of interdisciplinary studies*, 7(3), 179-185.
- Rahma, D., & Yulianti, F. 2020. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 5(2).
- Riduwan. 2009. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabila, A., & Nugraheni, I. L. 2020. *Pengantar Hidrologi*. Bandar Lampung: Aura.
- Sasmito, N. B., & Ns, P. 2023. Faktor Hubungan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Dampak Bencana. *Journal of Education Research*, 4(1), 81-91.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trisya Septiana, T. S., Mona Arif Muda, M. A. M., Meizano Ardhi Muhammad, M. A. M., & Deny Budiyo, B. 2022. Pemanfaatan SIG untuk Mengurangi Risiko Bencana Banjir di Kota Bandar Lampung. *ELECTRICIAN–Jurnal Rekayasa dan Teknologi Elektro*, 16(3), 360-364.
- Ula, N. M., Sriartha, I. P., & Citra, I. P. A. 2019. Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103-112.
- Umar, N. 2013. Pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di bolapapu kecamatan kulawi sigi sulawesi tengah. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(3), 105-119.
- Pemerintah Indonesia. 2007. *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Lembaran RI Tahun 2007, No. 24. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Widyowoko, E. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Yulaelawati, E. 2008. *Mencerdasi bencana: banjir, tanah longsor, tsunami, gempa bumi, gunung api, kebakaran*. Grasindo.
- Yunus, H. S. 2008. Konsep dan Pendekatan Geografi-memaknai hakekat keilmuannya. In *Sarasehan Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Geografi Indonesia*. Yogyakarta.
- Yatnikasari, S., Pranoto, S. H., & Agustina, F. 2020. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Teknik*, 18(2), 135-149.
- Zaini, S. N., Surat, S., & Amat, S. 2021. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Homoseksual dalam kalangan Pelajar Sekolah Agama. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2), 123-134.